



## Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika

Muszairon Fatoni ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ [mozza130586@gmail.com](mailto:mozza130586@gmail.com)

---

**Abstrak:** Dalam penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui analisis pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan berkaitan pembelajaran Matematika/Tema Matematika. Subyeknya ialah guru dan Kepala Sekolah SDN Tanjungsari. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, angket dan observasi. Sedang teknik analisis datanya ialah teknik analisis data model M. B.Miles & A. M. Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua Program Merdeka Belajar telah terimplementasikan secara umum, sedangkan yang terimplikasikan berkaitan pembelajaran Matematika/Tema Matematika, yaitu Program Kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Kesimpulan penelitian ini adalah Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari dalam kaitannya dengan pembelajaran Matematika /Tema Matematika meliputi: pelaksanaan Kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Pada Program Kampus Merdeka, guru menggunakan masalah kontekstual sebagai sarana belajar Matematika/Tema Matematika sesuai Pendidikan di era digital ini selain Ruang Kelas. Pada Program Revitalisasi Pendidikan Vokasi, guru lebih mengutamakan praktek. Pada Program Guru Penggerak, guru selalu memotivasi dan menyenangkan peserta didik dalam pembelajaran Matematika /Tema Matematika.

**Kata kunci:** Program Merdeka Belajar, SDN Tanjungsari, Pembelajaran Matematika/Tema Matematika

---



## PENDAHULUAN

Mengikuti perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia, sangat jauh tertinggal dari Negara-negara Eropa maupun Negara Asia lainnya. Sesuai yang dikatakan A. Abdullah (2007) bahwa perjalanan pendidikan di Indonesia dalam memori sejarah tidak mengalami kemajuan yang berarti, bahkan dapat dikatakan pendidikan Indonesia lemah dalam visi dan misi global, dan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Republik ini hanyalah pergantian kurikulum dan uji coba kurikulum sesuai dengan kepentingan politik penguasa.

Indonesia mengalami perubahan dalam pendidikan setelah Indonesia merdeka, dari zaman orde lama sampai dengan orde reformasi tentunya dengan segala kebijakan-kebijakannya. Tetapi tetap saja dalam kualitas pendidikan tetap tertinggal.

Dalam perjalanannya setiap orde, pendidikan telah mengalami beberapa perubahan yang mengarah pada suatu kemajuan. Misalnya, lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional pada tahun 1950 (Zulkarnain, 2017), lahirnya program wajib belajar (1950, 1984, 1994, dan 2015), program beapeserta didik kepada masyarakat kurang mampu dan program-program lain yang mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan. Namun, dari semua perubahan kebijakan itu, terlihat bahwa fokusnya selalu pada tataran sistem pelaksanaan pendidikan, bukan pada tataran perubahan kualitas sumber daya manusianya. Bagaimanapun bagus sistem yang telah dirancang, jika manusianya tidak mampu melaksanakan sistem itu maka sistem itu akan sia-sia juga. Karena itu, yang sangat perlu diperhatikan adalah bagaimana sumber daya manusia yang ada itu dapat melakukan seluruh rangkaian kegiatan yang ada dalam sistem yang telah diprogramkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan R. Mahmud dalam Kompasiana (2017) bahwa sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sangatlah penting karena dapat tidaknya maju dan berkembang pendidikan sangat tergantung dari dukungan sumber daya manusianya.

Sebenarnya sistem itu dibuat dengan harapan jika dijalankan dengan tepat, tujuan itu akan tercapai. Oleh sebab itu dibutuhkan manusia-manusia yang dapat menjalankan sistem tersebut secara tepat. Maka pada setiap lahir sistem perlunya analisis terhadap manusia-manusia yang sejatinya menjadi pelaksana utama sistem itu, yaitu mengenai kesiapan mereka dalam melaksanakan sistem tersebut secara benar. Dalam sistem pendidikan, guru merupakan tonggak utama yang diharapkan dapat melaksanakan seluruh kebijakan pendidikan yang ada. Hal ini sesuai pandangan W. Sharuji & N. Nordin (2017) yang mengatakan bahwa guru merupakan tonggak utama dalam penerapan program pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Di masa sekarang ini, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu oleh Bapak Nadiem Makarim, lahir suatu program pendidikan yang dikenal dengan nama program “Merdeka Belajar”. Dalam program tersebut terdapat banyak kegiatan yang sejatinya dapat dilaksanakan oleh seluruh civitas pendidikan di sekolah, terutama oleh guru. Program itu meliputi: KIP Sekolah, Digitalisasi Sekolah, Prestasi dan Penguatan Karakter, Guru Penggerak, Kurikulum Baru, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, Kampus/Sekolah Merdeka, serta Pemajuan Kebudayaan dan Bahasa.

Program Merdeka Belajar di atas tentulah sangat menunjang kemajuan pendidikan jika dapat dijalankan dengan baik. Dengan kata lain, program ini dapat menjadi salah satu jalan dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia di satu sisi dan mutu manusia Indonesia secara luas di sisi yang lain. Karena program ini sangat tergantung dari para guru sebagai tonggak utama pendidikan maka perlu melihat sejauh mana para guru itu telah mengimplementasikan program-program tersebut.

Salah satu mata pelajaran atau tema pelajaran di SDN adalah Matematika dimana pelajaran atau tema ini oleh sebagian besar peserta didik dianggapnya sulit. Adanya Program Merdeka Belajar di atas, diharapkan pelajaran atau tema Matematika khususnya semakin dirasa mudah oleh para peserta didik karena adanya berbagai inovasi dari para guru yang mengimplementasikan program-program Merdeka Belajar tersebut.

Salah satu sekolah di Magetan yang dianggap respek terhadap perkembangan pendidikan adalah SDN Tanjungsari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Matematika. Karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika?”

Merdeka belajar merupakan suatu program yang sangat sejalan dengan agenda peningkatan mutu pendidikan. Dengan memahami secara mendalam pelaksanaan program tersebut tentu akan menjadikan program ini dapat dilaksanakan dengan baik.

SDN Tanjungsari ialah salah satu sekolah di Kabupaten Magetan yang sangat respek terhadap perkembangan pendidikan. Sekolah ini juga menjadi acuan sekolah lain di Kabupaten Magetan dalam melaksanakan program-program pendidikan. Kiprah- kiprah SDN Tanjungsari selalu ditunggu oleh sekolah-sekolah lain. Karena itu adalah sangat penting untuk mengetahui bagaimana SDN Tanjungsari menerapkan Program Merdeka Belajar yang sekarang ini sedang menjadi gaung pendidikan secara nasional. Apa yang dilakukan SDN Tanjungsari nantinya tentu akan menjadi acuan yang ilmiah bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Magetan dalam menerapkan program Merdeka Belajar.

Sejak tahun 2019, pemerintah melalui Kemendikbud melakukan revolusi pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, maupun tingkat tinggi dengan mengusung program merdeka belajar di semua aspek pendidikan formal. Merdeka belajar bermakna kebebasan dalam belajar, yakni memberikan kesempatan belajar sebebaskan-bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada peserta didik atau anak didik untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka miliki tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka sehingga masing-masing mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan keberadaannya dan apa adanya. Memberi beban kepada pelajar di luar kemampuannya adalah tindakan yang tercela secara akal sehat dan tidak mungkin dilakukan oleh guru yang bijak. Ini tak ubahnya seperti murid yang buta lalu guru memintanya menceritakan apa dan bagaimana seekor kerbau itu kepada teman-temannya. Merdeka belajar dapat pula dikatakan sebagai kemerdekaan berpikir. Pastinya, esensi kemerdekaan berpikir ini dimulai dari guru, kemudian baru ke peserta didiknya.

Dalam [depoedu.com](http://depoedu.com) (diakses 21 September 2021) ada tiga pemahaman tentang pendidikan yang memerdekakan. Satu, menanamkan nilai-nilai yang benar dan merubah kondisi individu yang belajar. Dua, pendidikan yang memerdekakan merupakan suatu pendidikan yang mengutamakan dalam harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu tidak ada diskriminasi terhadap peserta didik. Penerapannya bahwa setiap individu itu mempunyai hak yang sama dalam belajar, juga berhak menerima ilmu dan pengetahuan yang sama. Tiga, pendidikan yang memerdekakan merupakan pendidikan yang merestorasi kehidupan manusia, secara khusus dalam praktek kehidupan.

Merdeka belajar merupakan program yang sangat sesuai dengan tantangan peningkatan kualitas pendidikan yang selalu digalakkan sejak Indonesia merdeka. Menurut Mendikbud, program ini akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program Merdeka Belajar merupakan kelanjutan dari gagasan perbaikan sistem pendidikan nasional, yang selama ini tampaknya masih banyak ruang untuk perbaikan. Merdeka Belajar merupakan salah satu program yang menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia (happy), bahagia bagi peserta didik dan bahagia bagi para guru.

Menurut E. Dharma & B. Sihombing (2020), Program Merdeka Belajar meliputi empat pokok kebijakan utama, yaitu: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 2) Ujian Nasional (UN); 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Keempat prinsip merdeka belajar tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama; USBN 2020. Berdasarkan Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019, tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional, khususnya pada Pasal 2, ayat 1; menyatakan bahwa ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan

merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Selanjutnya, dijelaskan pada Pasal 5, ayat 1, bahwa; bentuk ujian yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan berupa portofolio, penugasan, tes tertulis, atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan Satuan Pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Ditambahkan pula pada penjelasan Pasal 6, ayat 2, bahwa; untuk kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan. Isi Permendikbud tersebut menunjukkan bahwa guru dan sekolah lebih merdeka untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Kedua; UN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. UN merupakan penilaian hasil belajar oleh pemerintah pusat yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (Permendikbud No. 43 Tahun 2019). Pelaksanaan UN tahun 2020 merupakan kegiatan UN yang terakhir kalinya. Pada tahun 2021, UN sudah diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk bernalar menggunakan bahasa dan literasi, kemampuan bernalar menggunakan Matematika atau numerasi, dan penguatan pendidikan karakter. Adapun untuk teknis pelaksanaan ujian tersebut akan dilakukan ditengah jenjang sekolah. Misalnya di kelas 4, 8, 11 dengan maksud dapat mendorong guru dan sekolah untuk memetakan kondisi pembelajaran, serta mengevaluasi sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran. Dengan kata lain, agar bisa diperbaiki kalau ada hal yang belum tercapai. Sebagai catatan hasil ujian ini tidak digunakan sebagai tolok ukur seleksi peserta didik ke jenjang berikutnya. Adapun untuk standarisasi ujian, arah kebijakan ini telah mengacu pada level internasional, mengikuti tolok ukur penilain yang termuat dalam Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), tetapi penuh dengan kearifan lokal (Media Indonesia, 12/12/2019). Untuk kompetensi PISA lebih difokuskan pada penilaian kemampuan membaca, Matematika, dan sains, yang diberlakukan pada negara-negara yang tergabung dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), sedangkan untuk kompetensi TIMSS lebih menekankan pada penilaian kemampuan Matematika, dan sains, sebagai indikator kualitas pendidikan, yang tergabung dalam wadah International Association for the Evaluation of Educational Achievement, berpusat di Boston, Amerika Serikat (Koran Tempo, 12/12/2019).

Terkait Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, dimaksudkan supaya setiap sekolah bisa menentukan model pembelajaran yang lebih cocok untuk murid-murid, daerah, dan kebutuhan pembelajaran mereka, serta Asesmen Kompetensi Minimum tidak sekaku UN, seperti yang disampaikan Dirjen GTK Supriano (<https://www.alinea.id/nasional/merdeka-belajar>). Selanjutnya untuk aspek kognitif Asesmen Kompetensi Minimum, menurut Mendikbud materinya dibagi dalam dua bagian: (1) Literasi; bukan hanya kemampuan untuk membaca, tapi juga kemampuan menganalisa suatu bacaan, kemampuan memahami konsep di balik tulisan tersebut; (2) Numerasi; berupa kemampuan menganalisa dan menggunakan angka-angka. Jadi ini bukan berdasarkan mata pelajaran lagi, bukan penguasaan konten, atau materi. Namun, ini didasarkan pada kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar, apapun mata pelajarannya.

Ketiga; Dalam hal RPP, berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019, tentang Penyederhanaan RPP, isinya meliputi: (1) penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik; (2) Dari 13 komponen RPP yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (assessment) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan sisanya hanya sebagai pelengkap; dan (3) Sekolah, Kelompok Guru Mata Pelajaran dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawahar Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP) dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar peserta didik. Adapun RPP yang telah dibuat dapat digunakan dan dapat disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana maksud pada angka 1, 2, dan 3. Bila dicermati dari

keseluruhan isi surat edaran mendikbud tersebut, dapat dimaknai bahwa penyusunannya lebih disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen. Guru diberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP, sebab gurulah yang mengetahui kebutuhan peserta didiknya dan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh peserta didik di daerahnya, karena karakter dan kebutuhan peserta didik di masing-masing daerah bisa berbeda. Untuk penulisan RPP-nya supaya lebih efisiensi dan efektif, cukup dibuat ringkas bisa dalam satu halaman, sehingga guru tidak terbebani oleh masalah administrasi yang rijit. Diharapkan melalui kebebasan guru dalam menyusun RPP, peserta didik akan lebih banyak berinteraksi secara aktif dan dinamis dengan model pembelajaran yang tidak kaku.

Keempat; Untuk PPDB, berdasarkan Permendikbud baru Nomor 44 Tahun 2019 tentang PPDB 2020, sebagaimana dinyatakan pada Pasal 11, dalam persentase pembagiannya meliputi: (1) untuk jalur zonasi paling sedikit 50 persen; (2) jalur afirmasi paling sedikit 15 persen; (3) jalur perpindahan tugas orang tua/wali lima persen; dan (4) jalur prestasi (sisa kuota dari pelaksanaan jalur zonasi, afirmasi dan perpindahan orang tua /wali (0-30 persen). Jelas ini berbeda dengan kebijakan PPDB pada tahun-tahun sebelumnya, setidaknya terdapat dua hal penting: (1) kuota penerimaan peserta didik baru lewat jalur berprestasi, semula 15 persen, sekarang menjadi 30 persen; dan (2) adanya satu penambahan baru jalur PPDB, yaitu melalui jalur afirmasi, yang ditujukan terutama bagi mereka yang memegang Kartu Indonesia Pintar (KIP). Dengan demikian untuk PPDB 2020 masih tetap menggunakan sistem zonasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel, dengan maksud agar dapat mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Terpenting dalam proporsi finalisasinya, daerah berwenang untuk menentukan dan menetapkan wilayah zonasinya. Secara umum sistem zonasi dalam PPDB itu sudah baik, karena dapat mendorong hilangnya diskriminasi bagi anggota masyarakat untuk bersekolah di sekolah-sekolah terbaik.

Supaya lebih memahami konsep merdeka belajar sebagaimana telah dikupas tuntas di atas, ada baiknya konsep Merdeka Belajar juga dikaji secara teoritis berdasarkan terminologi arti kata “Merdeka” dan konsep “Belajar” itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Merdeka memiliki tiga pengertian: (1) bebas (dari perhambatan, penjajahan dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) tidak terikat, tidak oleh tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Adapun konsep “Belajar” menurut S. Sagala (2007), dapat dipahami sebagai usaha atau berlatih supaya mendapatkan suatu kepandaian. Ditambahkan pula menurut N. Sudjana (2002), belajar bukan semata kegiatan menghafal dan bukan mengingat. Belajar adalah; (1) suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dapat ditunjukkan seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu; (2) belajar adalah proses aktif, proses berbuat melalui berbagai pengalaman; (3) belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu; (4) Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan; dan (5) Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Jadi apabila kita berbicara tentang belajar, maka prinsipnya berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang dalam hal ini peserta didik/pelajar.

Dalam hal prioritas, Merdeka Belajar memiliki delapan program kegiatan, yaitu: (1) KIP Sekolah, (2) Digitalisasi Sekolah, (3) Prestasi dan Penguatan Karakter, (4) Guru Penggerak, (5) Kurikulum Baru, (6) Revitalisasi Pendidikan Vokasi, (7) Kampus/Sekolah Merdeka, dan (8) Pemajuan Kebudayaan dan Bahasa. Kedelapan program prioritas tersebut dijelaskan seperti berikut.

Pertama: pembiayaan pendidikan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dengan target 1,095 juta mahasiswa dan KIP Sekolah dengan target 17,9 juta peserta didik. Pendanaan pendidikan juga mencakup layanan khusus pendidikan masyarakat dan kebencanaan dengan target 42.896 sekolah, tunjangan profesi guru dengan target 363 ribu guru, dan pembinaan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN), dan bantuan pemerintah kepada 13 SILN dan 2.236 lembaga.

Kedua: Program digitalisasi sekolah dan medium pembelajaran melalui empat sistem penguatan platform digital, delapan layanan terpadu Kemendikbud, kehumasan dan media, 345 model bahan ajar dan model media pendidikan digital, serta penyediaan sarana pendidikan bagi 16.844 sekolah.

Ketiga: Pembinaan peserta didik, prestasi, talenta, dan penguatan karakter. Prioritas ini akan diciptakan melalui tiga layanan pendampingan advokasi dan sosialisasi penguatan karakter, pembinaan peserta didik oleh 345 pemerintah daerah, serta peningkatan prestasi dan manajemen talenta kepada 13.505 pelajar.

Keempat: Pada tahun 2021 ini Kemendikbud menargetkan akan melakukan pendidikan kepada 19.624 guru penggerak, sertifikasi terhadap 10.000 guru dan tenaga kependidikan, rekrutmen guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) oleh 548 pemerintah daerah, serta penjaminan mutu, sekolah penggerak, dan organisasi penggerak kepada 20.438 orang guru.

Kelima: Dalam peningkatan kurikulum dan asesmen nasional Kemendikbud akan melakukan pelatihan kurikulum baru kepada 62.948 guru dan tenaga kependidikan, pendampingan dan sosialisasi penerapan kurikulum dan asesmen di 428.957 sekolah, mengembangkan 4.515 model kurikulum dan perbukuan, dan akreditasi dan standar nasional pendidikan di 94.912 lembaga.

Keenam: dalam revitalisasi pendidikan vokasi, Kemendikbud akan merevitalisasi 900 SMK yang berbasis industri 4.0, akan melakukan dukungan dan percepatan link and match dan kemitraan dengan 5.690 orang dan 250 dunia usaha dan dunia industri (DUDI), dukungan pencapaian indeks kinerja utama pada 47 Perguruan Tinggi Negeri Vokasi, akan melakukan pendidikan kecakapan kerja dan pendidikan kecakapan kewirausahaan kepada 66.676 orang.

Ketujuh: Prioritas yang tak kalah pentingnya adalah Kampus Merdeka. Kemendikbud mendukung sepenuhnya pencapaian indeks kinerja utama (IKU) bagi 75 PTN (BOPTN), peningkatan kelembagaan pendidikan tinggi, competitive fund dan matching fund bagi Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta, peningkatan kualitas SDM, peningkatan kualitas pembelajaran dan kemahasiswaan sehingga tercipta 50 ribu mahasiswa berwirausaha.

Kedelapan: Dalam pemajuan kebudayaan dan bahasa, Kemendikbud akan memberikan apresiasi dan peningkatan SDM kepada 5.225 orang di 994 satuan pendidikan, mengadakan kegiatan dan program publik dengan sasaran 619.515 orang, 450 layanan, 352 kegiatan dan satu platform holistik, pengelolaan cagar budaya dan warisan budaya tak benda pada 72.305 unit, penguatan desa dan fasilitas bidang kebudayaan kepada 359 desa dan 260 kelompok masyarakat, serta layanan kepercayaan dan masyarakat adat kepada 1.031 orang di 25 wilayah adat.

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau Ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Russeffendi, 1988:148). Menurut para ahli pendidikan matematika, matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa guru matematika harus memfasilitasi peserta didiknya untuk belajar berpikir melalui keteraturan (*pattern*) yang ada (Shadiq, 2014:xii). Sedangkan The (Siswono, 2012:2) juga mencatat kumpulan pengertian matematika yang dibuat oleh ahli-ahli pada tahun 1940-an sampai dengan 1970an. Pengertian matematika dikelompokkan: 1) matematika sebagai ilmu tentang bilangan dan ruang, (2) matematika sebagai ilmu tentang besaran (kuantitas), (3) matematika sebagai ilmu tentang bilangan, ruang, besaran, dan keluasaan, (4) matematika sebagai ilmu tentang hubungan (relasi), (5) matematika sebagai ilmu tentang bentuk yang abstrak, dan (6) matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif. Perbedaan

pengertian ini juga dipengaruhi terhadap objek-objek keahlian dari matematikawan sendiri. Meskipun kesepakatan pengertian tidak bisa dicapai, tetapi ciri-ciri dari matematika tu dapat ditemukeni. Matematika memiliki ciri-ciri, seperti dikatakan Muhammad Daut Siagian 60 Soedjadi (2000), yaitu: (1) memiliki objek yang abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) memiliki simbol-simbol yang kosong arti, (5) memperhatikan semesta pembicaraan, (6) konsisten dalam sistemnya. Objek matematika adalah objek mental yang tidak dapat diindera, seperti dilihat, disentuh, atau dirasakan.

Matematika merupakan salah satu cabang lmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan lmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika tu sendiri. Penguasaan materi matematika oleh peserta didik menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi di dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang semakin kompetitif pada saat ini. Matematika bukanlah ilmu yang hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi ilmu yang bermanfaat untuk sebagian amat besar untuk ilmu-ilmu lain. Dengan makna lain bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain, yang utama adalah sains dan teknologi.

Peran penting matematika diakui Cockroft (Shadiq, 2014:3) yaitu “It would be very difficult- perhaps mpossible-to live a normal life n very many parts of the world n the twentieth century without making use of mathematics of some kind” dengan kata lain akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup dibagian bumi ni pada abad ke-20 ni tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika. Oleh karena itu untuk mencapai penguasaan peserta didik terhadap matematika harus dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan novatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni metode yang menggambarkan secara sistematis mengenai suatu gejala secara faktual dan akurat atau menggambarkan secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi (W. Sanjaya, 2015). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama atau alat pengumpul data yang utama. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pencari fakta dan sebagai pengamat, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan penggalian fakta dan melakukan pengamatan terhadap segala kegiatan yang berlaku secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Sugyono, 2006). instrumen pendukung yang digunakan adalah pedoman wawancara, angket, lembar pencatatan dokumen, dan lembar pencatatan harian. Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data M. B.Miles & A. M. Huberman (1984) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada penelitian ini dihasilkan suatu gambaran Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari secara umum dan secara khusus. Penerapan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari secara umum, yakni gambaran penerapan Program Merdeka Belajar yang meliputi empat pokok kebijakan utama dan delapan program prioritas. Sedangkan penerapan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari secara khusus, yakni penerapan Program Merdeka Belajar berkaitan pembelajaran Matematika/Tema Matematika di SDN Tanjungsari. Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, angket, dan observasi maka hasil penelitian ini dapat dituliskan pada Tabel 1. Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 1.** *Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari pada empat pokok kebijakan utama*

No	Uraian	Penerapan
1	Ujian Sekolah Berstandar Nasional	Mengikuti arahan pemerintah
2	Ujian Nasional	Mengikuti arahan pemerintah
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Menggunakan RPP sesuai K- 13
4	Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)	Menggunakan system zonasi

**Tabel 2.** Penerapan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari pada delapan program prioritas

No	Uraian	Penerapan
1	KIP Sekolah	Ada beberapa peserta didik yang mendapat KIP Sekolah
2	Digitalisasi Sekolah	Sumber belajar dapat diakses melalui internet
3	Prestasi dan Penguatan Karakter	Dilakukan pembinaan prestasi dan penguatan karakter. Pembinaan Prestasi meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik yang memiliki kemampuan khusus dibina secara khusus pada jam-jam ekstrakurikuler</li> <li>2. Peserta didik yang memiliki kemampuan khusus diikutkan lomba sesuai kemampuan yang dimilikinya</li> </ol> Penguatan karakter meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru tidak meninggalkan kelas selama pembelajaran untuk menguatkan karakter ketekunan dan kedisiplinan</li> <li>2. Guru mengajar secara sistematis untuk menanamkan karakter keefektifan Kepala sekolah sebagai “orang tua” di sekolah selalu hadir disekolah untuk menguatkan karakter kepedulian</li> </ol>
4	Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)	Menggunakan sistem zonasi
5	Guru Penggerak	Dialokasikan 2 orang guru untuk mengikuti pelatihan bagaimana menjadi guru penggerak
6	Revitalisasi Pendidikan Vokasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah melatih peserta didik menerapkan keterampilan tertentu yang mengarah kepada pendidikan kejuruan, misal melatih peserta didik membuat karya tertentu.</li> <li>2. Perlu sosialisasi yang lebih intens</li> </ol>
7	Kampus/Sekolah Merdeka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran tidak selamanya dalam kelas</li> <li>2. Perlu adanya sosialisasi yang lebih intens</li> </ol>
8	Pemajuan Kebudayaan dan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dilatih sopan santun sesuai budaya daerah, misal peserta didik minta ijin saat lewat di depan guru</li> <li>2. Peserta didik dibiasakan “unggah ungguh” dalam berinteraksi dengan guru</li> </ol>

**Tabel 3.** Penerapan Program Merdeka Belajar (PMB) di SDN Tanjungsari Berkaitan Pembelajaran matematika

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran Matematika	Kesesuaian Penerapan dengan PMB
1	Dalam mengajarkan matematika guru tidak saja terpaku ceramah saja, tetapi guru mengajak peserta didik berdiskusi masalah kontekstual yang ada disekitar lingkungannya.	Kampus Merdeka
2	Guru memberi kebebasan kepada peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar untuk memahami materi matematika	Kampus Merdeka
3	Guru lebih mengutamakan diskusi, praktek dan unjuk kerja	Revitalisasi Pendidikan Vokasi



4	Guru selalu memberi motivasi peserta didik dalam memahami matematika	Guru Penggerak
5	Melaksanakan pembelajaran matematika sedemikian menyenangkan peserta didik	Guru Penggerak

## PEMBAHASAN

Melihat temuan di atas, dapat dikatakan bahwa SDN Tanjungsari sudah melaksanakan Program Merdeka Belajar. Hal ini tentu menjadi langkah maju bagi SDN Tanjungsari.

Pada empat pokok kebijakan utama Program Merdeka Belajar : 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 2) Ujian Nasional (UN); 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi telah dilaksanakan oleh SDN Tanjungsari . Begitu pula pada delapan program prioritas yang meliputi: (1) KIP Sekolah, (2) Digitalisasi Sekolah, (3) Prestasi dan Penguatan Karakter, (4) Guru Penggerak, (5) Kurikulum Baru, (6) Revitalisasi Pendidikan Vokasi, (7) Kampus/Sekolah Merdeka, dan (8) Pemajuan Kebudayaan dan Bahasa juga sudah terlaksana. Namun, perlu digaris bawahi bahwa pelaksanaan tersebut di atas masih sederhana. Karena tu, pihak SDN Tanjungsari mengharapkan adanya sosialisasi Pelaksanaan Program Merdeka Belajar yang lebih intens.

Dalam pembelajaran matematika, pelaksanaan Program Merdeka Belajar adalah program kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Sedang program lainnya membutuhkan penjelasan yang lebih rinci tentang bagaimana melakukan ini.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program Merdeka Belajar di SDN Tanjung Sari untuk pembelajaran matematika meliputi pelaksanaan Kampus Mandiri, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Dalam program Kampus Merdeka, guru menggunakan pertanyaan peka konteks di lingkungan sehari-hari. Dalam program Revitalisasi Pendidikan Vokasi, guru fokus pada praktik, dan dalam program Guru Penggerak, guru memotivasi dan menyenangkan peserta didik dengan belajar matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2007. *Kurikulum Pendidikan di ndonesia Sepanjang Sejarah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharma, E. & Sihombing, B. 2020. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. Urban Green Conference Proceeding Library
- Depoedu.com. 2021. *Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*, tersedia di <https://www.depoedu.com/2021/09/21/edu-talk>
- Nurhadi. 2004. *Kurikulu 2004, Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta. Grasindo.
- Mahmud, R. 2017. *Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Kompasiana*, tersedia di <https://www.kompasiana.com/mahmudrifai>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative data analysis*. London: Sage

- Sagala, S. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2015. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Supriyono, K. H. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Malang : Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Sharuji, W. & Nordin, N. 2017. *Kesediaan Guru Dalam Pelaksanaan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi ( KBAT )*. Simposium Pendidikan diPeribadikan: Perspektif Risalah An-Nur
- Zulkarnain. 2017. *Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama*. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah. Doi: 10.17509/historia.v1i1.7011; SSN: 2620-4789.
- Zulkarnain. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Menengah Pertama dan Tsanawiyah*. Jakarta. Depdiknas. E. Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Rosda : Bandung.
- Suharsemi Arikunto, Suhardjono, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara